

MEMAHAMI POSTMODERNISME: KRITIK DAN TRANSFORMASI PARADIGMA MODERN

SWANTEADIKRISNA
INDEPENDENT RESEARCHER

Eksplorasi komprehensif tentang postmodernisme sebagai kerangka filosofis yang menantang modernisme, dengan fokus pada relativisme nilai, konstruksi sosial pengetahuan, kritik terhadap universalisme, dan implikasinya terhadap pendidikan, politik, dan masyarakat kontemporer.

Keywords: Post-Modernisme menurut Prof. Stephen R. C. Hicks dari Rockford University, Illinois

Document Metadata & Citation Information

Metadata Field	Value
Title	Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern
Author	Swante Adi Krisna
Author Email	swanteadikrisnash@gmail.com
Affiliation	Independent Researcher
Document ID	54
Publication Date	2025-05-11
Last Modified	2025-05-11
Journal	Swante Adi Krisna Digital Publications
Volume	2025
Issue	05
Pages	1-12
Language	Indonesian (id)
Subject	Post-Modernisme menurut Prof. Stephen R. C. Hicks dari Rockford University, Illinois
Format	PDF Digital Academic Article
Size	A4 (210mm x 297mm)

Metadata Field	Value
Download Count	153 downloads
Download Date	2025-11-03 01:25:06
Filename	20250511-54-memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf
DOI (Suggested)	10.5281/swanteadikrisna.54
Persistent URL	https://swanteadikrisna.com/vid/article/publications/13/54/memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf

Citation Formats

Citation Style	Recommended Citation
APA 7th Edition	Krisna, S. A. (2025). Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern. <i>Swante Adi Krisna Digital Publications</i> , 2025(05), 1-12. https://swanteadikrisna.com/vid/article/publications/13/54/memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf
MLA 9th Edition	Krisna, Swante Adi. "Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern." <i>Swante Adi Krisna Digital Publications</i> , vol. 2025, no. 05, 2025, pp. 1-12, swanteadikrisna.com/vid/article/publications/13/54/memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf .
Chicago 17th Edition	Krisna, Swante Adi. "Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern." <i>Swante Adi Krisna Digital Publications</i> 2025, no. 05 (2025): 1-12. https://swanteadikrisna.com/vid/article/publications/13/54/memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf .
Harvard	Krisna, S.A., 2025. Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern. <i>Swante Adi Krisna Digital Publications</i> , 2025(05), pp.1-12.
Vancouver	Krisna SA. Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern. <i>Swante Adi Krisna Digital Publications</i> . 2025;2025(05):1-12.

Citation Style	Recommended Citation
IEEE	S. A. Krisna, "Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern," <i>Swante Adi Krisna Digital Publications</i> , vol. 2025, no. 05, pp. 1-12, 2025.

Dublin Core Metadata

DC Element	Content
dc:title	Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern
dc:creator	Swante Adi Krisna
dc:subject	Post-Modernisme menurut Prof. Stephen R. C. Hicks dari Rockford University, Illinois
dc:description	Eksplorasi komprehensif tentang postmodernisme sebagai kerangka filosofis yang menantang modernisme, dengan fokus pada relativisme nilai, konstruksi sosial pengetahuan, kritik terhadap universalisme, dan implikasinya terhadap pendidikan, politik, dan masyarakat kontemporer.
dc:publisher	Swante Adi Krisna
dc:date	2025-05-11
dc:type	Text.Article
dc:format	application/pdf
dc:identifier	https://swanteadikrisna.com/vid/article/publications/13/54/memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf
dc:language	id
dc:rights	© 2025 Swante Adi Krisna. All rights reserved.

Website Statistics

Metric	Value
Last Visitor	2025-06-01 15:35:00

Metric	Value
Total Articles	19
Site ID	1
Site Label	COMSwanteAdiKrisna

Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern

Swante Adi Krisna

Independent Researcher

Email: swanteadikrisnash@gmail.com

Published: 185 11, 2025 | Downloads: 153

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji **postmodernisme** sebagai kerangka filosofis yang muncul sebagai respons kritis terhadap modernisme pada pertengahan abad ke-20. Penelitian ini menganalisis bagaimana postmodernisme menantang konsep-konsep modernitas seperti rasionalisme, universalisme, dan objektivitas, serta menawarkan perspektif alternatif yang lebih menekankan relativisme nilai, pluralitas pandangan, dan konstruksi sosial pengetahuan. Melalui analisis kritis terhadap berbagai pemikiran tokoh postmodernisme seperti **Jean-François Lyotard**, **Michel Foucault**, dan **Jean Baudrillard**, artikel ini menelusuri implikasi postmodernisme dalam berbagai bidang seperti politik, pendidikan,

dan kebudayaan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa postmodernisme telah mempengaruhi transformasi cara pandang terhadap kebenaran, nilai, dan identitas, meskipun dalam perkembangannya juga menghadapi berbagai kritik terkait relativisme ekstrem dan potensi implikasi otoritarianisme. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas postmodernisme dan relevansinya dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer yg semakin plural dan terfragmentasi.

Kata Kunci: postmodernisme, relativisme, konstruksi sosial, kebenaran subjektif, kritik modernisme

1. Pendahuluan

Perkembangan **postmodernisme** sebagai aliran pemikiran tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculannya. Sebagai respons kritis terhadap modernisme, postmodernisme menawarkan cara pandang alternatif dalam memahami realitas sosial, kebenaran, dan nilai-nilai yg selama ini dianggap universal. **Emanuel Wora** menyatakan bahwa postmodernisme adalah suatu periode yang menandai berakhirnya modernisme dan kelahiran cara baru dalam masyarakat dan kebudayaan¹. Sejalan dengan itu, kelahiran post-modernisme tidak dapat dipisahkan dari modernisme yang menjanjikan perubahan ke arah pemikiran dunia yang lebih maju dan mapan serta semua kebutuhan dapat terpenuhi².

Modernisme yang ditandai dengan kepercayaan berlebihan terhadap rasio dan kemampuan manusia mengatasi segala persoalan, pada kenyataannya menghadapi banyak kritik dari berbagai pemikir. Capra pada tahun 1990-an menyatakan bahwa budaya barat telah hancur karena terlalu mendewakan akal³. Kritik semacam ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting bagi berkembangnya pemikiran postmodernis yang berusaha menawarkan perspektif alternatif. Meskipun demikian, postmodernisme bukanlah gerakan pemikiran yg monolitik, melainkan mencakup beragam

pendekatan dan tokoh dengan penekanan yang berbeda-beda, mulai dari yang moderat hingga yang radikal.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi berbagai aspek postmodernisme sebagai kerangka pemikiran yang kompleks, termasuk pandangannya terhadap kebenaran, nilai-nilai, bahasa, politik, pendidikan, serta implikasinya terhadap masyarakat kontemporer. Melalui analisis terhadap berbagai sumber pemikiran postmodernis, artikel ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana postmodernisme telah mempengaruhi cara kita memandang dunia dan berinteraksi dalam konteks sosial yang semakin plural.

2. Pemahaman Dasar Postmodernisme

Postmodernisme merupakan sebuah metode kritis terhadap modernisme yang berusaha membongkar mitos, penyimpangan terhadap fakta, dan paradoks yang tergambar pada kenyataan sosial masyarakat kontemporer⁴. Sebagai kerangka filosofis, postmodernisme muncul dan mendominasi di universitas pada dekade 60-an dan 70-an, menghadirkan tantangan terhadap paradigma modernisme yang telah mapan⁵. Salah satu karakteristik mendasar dari postmodernisme adalah penolakannya terhadap konsep universalisme dan lebih menekankan pada relativisme nilai dan kebenaran.

2.1. Kritik Terhadap Rasionalisme Modern

Kelemahan manusia modern, menurut para pemikir postmodernis, terletak pada keyakinan bahwa akal mampu menyelesaikan semua masalah⁶. Postmodernisme mengkritik dominasi ilmu-ilmu yang bersifat empiris positivistik karena menjadikan manusia kehilangan moral serta religi⁷. Pandangan ini didasari oleh pengamatan bahwa rasionalisme yang menjadi landasan modernisme cenderung mereduksi kompleksitas realitas manusia menjadi sesuatu yg dapat diukur dan dikelola secara ilmiah semata.

Modernisme bercirikan penggunaan rasio dan menjadikan manusia sebagai sentral (Humanisme), sehingga mereka menganggap dirinya unggul berkat penemuan sains dan teknologi⁸. Pandangan seperti ini kemudian menghadirkan permasalahan tersendiri, termasuk kecenderungan untuk mengabaikan dimensi-dimensi non-rasional dari pengalaman manusia. Postmodernisme hadir sebagai upaya untuk membongkar kemapanan cara pandang modernisme tersebut dan membuka ruang bagi perspektif yang lebih beragam.

2.2. Postmodernisme dan Relativisme Nilai

Salah satu aspek penting dalam postmodernisme adalah pandangannya mengenai nilai-nilai. Post Modernisme berpendapat bahwa nilai-nilai tidak berasal dari Tuhan, alam, atau kebutuhan biologis, melainkan diciptakan secara subjektif atau dikondisikan oleh kekuatan sosial⁹. Pandangan ini mengarah pada relativisme nilai di mana tidak ada standar objektif untuk menilai baik atau buruk. Dalam perspektif postmodernisme, perbedaan nilai tidak dapat diselesaikan melalui penalaran, karena penalaran itu sendiri dianggap subjektif¹⁰.

Implikasi dari relativisme nilai ini sangat luas, mempengaruhi bagaimana kita memahami etika, politik, dan interaksi sosial. Post Modernisme melihat interaksi sosial sebagai pertarungan kekuasaan belaka, di mana masing-masing pihak berusaha agar komitmen nilai subjektifnya yang menang¹¹. Pandangan ini jelas berbeda dari modernisme yang cenderung mencari konsensus rasional dalam menyelesaikan perbedaan nilai.

3. Tokoh-tokoh Pemikiran Postmodernisme

Pemikiran postmodernisme dikembangkan oleh berbagai tokoh dengan penekanan yang beragam. Beberapa tokoh penting dlm perkembangan postmodernisme antara lain **Jean-François Lyotard**, **Michel Foucault**, dan **Jean Baudrillard**. Masing-masing tokoh ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun fondasi postmodernisme sebagai kerangka pemikiran

yang berpengaruh.

3.1. Jean-François Lyotard dan Kritik Narasi Besar

Jean Francois Lyotard, tokoh penting postmodernisme, memandang ilmu pengetahuan dalam modernisme sebagai narasi besar yang problematik seperti yang terjadi pada abad pertengahan¹². Lyotard mengkritik kecenderungan modernisme untuk membangun narasi-narasi besar (grand narratives) yang berusaha menjelaskan segala sesuatu dalam kerangka universal. Menurut Lyotard, narasi-narasi besar ini gagal merefleksikan kompleksitas dan keberagaman pengalaman manusia.

Lyotard berargumen bahwa postmodernisme ditandai dengan "ketidakpercayaan terhadap metanarasi." Artinya, postmodernisme menolak penjelasan universal atau total tentang realitas dan lebih menekankan pada narasi-narasi kecil (petit récits) yang lebih kontekstual dan spesifik. Pendekatan ini membuka jalan bagi pengakuan terhadap keberagaman perspektif dan pengalaman yg sebelumnya sering terabaikan dalam narasi modernisme.

3.2. Michel Foucault dan Relasi Kuasa/Pengetahuan

Michel Foucault dalam pendekatan Post Modernismenya menekankan bahwa sejarah belum pernah berhenti untuk memikirkan dinamika dan mekanisme kekuasaan sebagaimana mestinya, menunjukkan kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi kekuasaan/pengetahuan dalam studi sejarah ¹³. Foucault berpendapat bahwa pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kuasa. Pengetahuan diciptakan dan dipelihara melalui institusi-institusi sosial yang memiliki otoritas untuk menetapkan "kebenaran."

Dalam wawancara dengan J.J. Brochier, Foucault berbicara tentang kecenderungan sejarawan Post Modernisme untuk "menangani materi "hina"", yaitu materi yang berkaitan dengan massa bawah, meninggalkan "peristiwa-peristiwa besar" untuk fokus pada "elemen plebeian"¹⁴. Ini menunjukkan

perhatian khusus Foucault pada kelompok-kelompok marginal yang seringkali diabaikan dalam sejarah konvensional. Fokus ini mencerminkan penekanan postmodernisme pada suara-suara yang sebelumnya diabaikan atau diredam oleh narasi dominan.

3.3. Jean Baudrillard dan Simulacra

Jean Baudrillard menawarkan metafora ilmiah yang menarik tentang Post Modernisme ketika dia mengutip hukum-hukum fisika yang merujuk pada tiga hipotesisnya tentang hilangnya sejarah, menghubungkan konsep realitas sebab-akibat dengan konsep "pembebasan"¹⁵. Baudrillard dikenal dengan konsepnya tentang simulacra, di mana realitas digantikan oleh representasi atau simulasi realitas. Dalam masyarakat postmodern, menurut Baudrillard, perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata semakin kabur.

Post Modernisme melalui Jean Baudrillard mengajukan tiga hipotesis tentang hilangnya sejarah, yang merujuk pada hukum-hukum fisika untuk menjelaskan relativitas sejarah dan kemunculan fakta-fakta atomistik yang memecah kesatuan sejarah lama¹⁶. Baudrillard menunjukkan bahwa postmodernisme mengarah pada fragmentasi, individualisasi, dan dehumanisasi¹⁷. Pandangan ini mencerminkan keprihatinan terhadap dampak fragmentasi sosial dalam konteks masyarakat postmodern.

4. Postmodernisme dan Bahasa

Salah satu aspek penting dalam postmodernisme adalah pendekatannya terhadap bahasa. Postmodernisme memandang bahasa bukan sebagai alat yang menghubungkan individu dengan realitas, melainkan sebagai konstruksi sosial yang membentuk cara berpikir kita¹⁸. Pandangan ini memiliki implikasi mendalam terhadap bagaimana kita memahami komunikasi, pengetahuan, dan realitas itu sendiri.

4.1. Bahasa sebagai Konstruksi Sosial

Postmodernisme berpendapat bahwa tata bahasa mengandung asumsi metafisik tertentu tentang cara dunia bekerja dalam sintaksisnya¹⁹. Artinya, struktur bahasa tidak netral, melainkan mengandung asumsi-asumsi tertentu tentang bagaimana realitas diorganisir dan dipahami. Hipotesis Sapir-Whorf yang sering dikutip dalam konteks ini menggambarkan bahwa struktur linguistik membentuk segala sesuatu yang dapat dipikirkan, apa yang dapat diekspresikan ada, sementara yang tidak dapat diungkapkan dalam tanda dan simbol, tidak ada²⁰.

Pemahaman bahasa sebagai konstruksi sosial memiliki implikasi penting untuk bagaimana kita mendefinisikan kebenaran dan pengetahuan. Dalam perspektif postmodernis, kebenaran bukan lagi sesuatu yang objektif dan universal, melainkan tergantung pada konteks linguistik dan sosial di mana kebenaran itu diungkapkan. Bahasa yang digunakan pada postmodernisme sering memiliki kesan yang tidak jelas dan tidak konsisten sehingga bersifat paradoks²¹.

4.2. Bahasa dan Kekuasaan

Dalam kerangka postmodernisme, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan. Post Modernisme memperkenalkan konsep bahwa kata-kata adalah bentuk kekerasan, mengubah pemahaman tradisional tentang perbedaan antara ucapan dan tindakan²². Pandangan ini memisahkan dari pandangan tradisional yang memandang kata-kata dan tindakan sebagai hal yang terpisah.

Dalam pandangan individualis yang ditolak postmodernisme, seseorang memiliki kendali atas respons psikologisnya terhadap kata-kata ("sticks and stones may break my bones but words will never hurt me")²³. Postmodernisme, sebaliknya, melihat kata-kata sebagai memiliki dampak yang nyata dan berpotensi melukai. Pemahaman ini kemudian mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk bagaimana kita memahami kebebasan berekspresi dan batasan-batasannya dalam masyarakat kontemporer.

5. Postmodernisme dan Politik

Postmodernisme memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana kita memahami politik. Postmodernisme mendorong pemahaman tentang politik sebagai paket ide yang kompleks yang seharusnya dipilih secara selektif oleh individu, bukan diterima secara keseluruhan²⁴. Pandangan ini menantang pendekatan politik tradisional yang lebih bersifat monolitik dan ideologis.

Postmodernisme mendorong sikap kritis terhadap nilai-nilai liberal dan demokratis yang telah lama menjadi dasar masyarakat Barat²⁵. Sebagai bagian dari kritiknya terhadap modernisme, postmodernisme juga mempertanyakan asumsi-asumsi dasar sistem politik modern, termasuk nilai-nilai liberalisme dan demokrasi yang seringkali dianggap sebagai nilai universal. Sikap kritis ini tidak serta-merta berarti penolakan total terhadap nilai-nilai tersebut, melainkan upaya untuk memperhatikan konteks dan limitasinya.

5.1. Postmodernisme dan Identitas Kelompok

Postmodernisme berkembang saat argumen ekonomi mulai dikesampingkan oleh kaum kiri, digantikan oleh fokus pada dimensi ketidaksetaraan lain dan identitas kelompok²⁶. Pergeseran ini mencerminkan transformasi dalam pemahaman tentang ketidakadilan sosial, dari yang sebelumnya lebih berfokus pada ketidaksetaraan ekonomi menjadi lebih memperhatikan berbagai bentuk ketidaksetaraan berdasarkan identitas seperti ras, gender, dan seksualitas.

Postmodernisme mengubah fokus dari ketidaksetaraan ekonomi antara kaya dan miskin menjadi fokus pada ketidaksetaraan berdasarkan identitas kelompok²⁷. Menurut postmodernisme, kapitalisme modern sulit dikritik dari perspektif kemiskinan material karena telah meningkatkan standar hidup bagi sebagian besar pekerja²⁸. Pandangan ini mempengaruhi cara kita memahami dan menanggapi berbagai bentuk ketidaksetaraan dalam masyarakat kontemporer.

5.2. Kritik Terhadap Otoritarianisme

Meskipun postmodernisme sering dikritik karena potensi relativisme moralnya, beberapa pemikir postmodernis juga menawarkan kritik terhadap berbagai bentuk otoritarianisme. Post Modernisme mendorong metode otoriter dalam konteks sosial ketika satu posisi menjadi dominan dan tidak ada lagi pluralitas pandangan²⁹. Pandangan ini menunjukkan bahwa postmodernisme, meskipun menekankan relativisme, juga memiliki kepedulian terhadap pluralitas dan kebebasan berpendapat.

Post Modernisme, khususnya pada generasi keduanya, mengadopsi pendekatan otoriter berbasis subjektivitas, bukan objektivitas seperti pada otoritarianisme tradisional³⁰. Artinya, bentuk otoritarianisme yang dikhawatirkan oleh postmodernisme berbeda dari bentuk tradisional yang biasanya didasarkan pada klaim kebenaran objektif. Sebaliknya, postmodernisme mengkhawatirkan otoritarianisme yang justru didasarkan pada klaim subjektivitas yang kemudian memaksakan diri sebagai satu-satunya perspektif yang sah.

6. Postmodernisme dan Pendidikan

Postmodernisme telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Post Modernisme mempengaruhi cara institusi pendidikan tinggi memandang peran mereka, dari memfasilitasi pertumbuhan intelektual menjadi pembentukan ideologis³¹. Perubahan ini mencerminkan pengaruh postmodernisme terhadap pemahaman tentang tujuan dan fungsi pendidikan dalam masyarakat.

Narasi Post Modernisme menjadi dominan dalam pendidikan tinggi dan secara bertahap mempengaruhi sistem pendidikan dasar dan menengah³². Penyebaran pengaruh postmodernisme dari lingkup akademik ke berbagai tingkat pendidikan menunjukkan betapa luasnya dampak dari pemikiran postmodernis terhadap institusi-institusi sosial yg penting. Post Modernisme telah mengubah cara pendidikan liberal diterapkan, dengan mengurangi fokus

pada pengembangan individu yang rasional dan bertanggung jawab³³.

6.1. Pendidikan dan Identitas

Salah satu perubahan penting yang dibawa oleh postmodernisme dalam dunia pendidikan adalah pergeseran fokus dari individu ke identitas kelompok. Postmodernisme mendorong pandangan bahwa ketika seseorang berbicara di depan umum, mereka tidak dilihat sebagai individu melainkan sebagai anggota kelompok identitas (jenis kelamin, ras, orientasi seksual)³⁴. Pandangan ini memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana kita memahami peran dan posisi individu dalam konteks pendidikan dan diskusi publik.

Post Modernisme menggambarkan manusia sebagai plastisin yang dibentuk sepenuhnya oleh konteks sosial, bukan sebagai agen yang memiliki otonomi individual³⁵. Pandangan ini berbeda dari pandangan tradisional yang menekankan otonomi dan tanggung jawab individu. Post Modernisme menentang gagasan modernitas bahwa semua manusia, terlepas dari jenis kelamin atau ras, adalah individu rasional dengan pikiran dan nilai mereka sendiri³⁶. Sebaliknya, postmodernisme cenderung melihat identitas dan nilai-nilai sebagai produk dari konteks sosial dan kekuatan-kekuatan yang membentuknya.

7. Postmodernisme dan Kebenaran

Salah satu aspek paling kontroversial dari postmodernisme adalah pandangannya mengenai kebenaran. Dalam kerangka postmodernis, gagasan tentang kebenaran objektif yang dapat diakses melalui dialog rasional antar individu ditolak sebagai tidak mungkin³⁷. Sebagai gantinya, postmodernisme cenderung melihat kebenaran sebagai sesuatu yang relatif, tergantung pada perspektif dan konteks.

Post Modernisme mengaburkan batas antara kebenaran objektif dan perspektif subjektif, sehingga semua pandangan dianggap sekadar konstruksi sosial³⁸. Pandangan ini memiliki implikasi mendalam terhadap bagaimana kita memahami pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan kebenaran itu sendiri. Postmodernisme dan poststrukturalisme menantang konsep "pengetahuan objektif" dalam disiplin ilmu sejarah³⁹. Tantangan ini mempengaruhi bagaimana kita memahami dan melakukan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sejarah.

7.1. Sejarah dan Kebenaran

Dalam konteks historeografi, postmodernisme menyoroti pentingnya pembacaan kritis terhadap sumber-sumber sejarah, dengan mempertimbangkan derajat deformasi aktualnya oleh budaya hegemonik yang memproduksinya, fundamental untuk karya historiografi yang baik⁴⁰. Pendekatan ini mencerminkan sikap kritis postmodernisme terhadap klaim objektivitas dalam penulisan sejarah tradisional.

Linda Hutcheon dalam teori Post Modernisme menyoroti bagaimana sejarah dan fiksi berbagi sifat diskursif yang sama, menantang batas-batas tradisional antara fakta dan fiksi dalam penulisan sejarah⁴¹. Pandangan ini menunjukkan bagaimana postmodernisme mempertanyakan dikotomi tradisional antara fakta dan fiksi, sejarah dan sastra. Post Modernisme menekankan bahwa wacana sejarah bercampur dengan "struktur imajinatif" dlm perjuangannya untuk mengekspresikan fakta, menciptakan pernyataan otoritatif yang sedikit banyak fiktif tentang realitas⁴².

8. Postmodernisme dan Pluralisme

Meskipun sering dikritik karena relativisme moralnya, postmodernisme juga memiliki sisi positif dalam bentuk penghargaan terhadap pluralisme dan keberagaman. Post-modernisme mempromosikan sikap toleran terhadap perbedaan dan keragaman budaya, agama, etnis, dan identitas lainnya, sebagai tandingan terhadap universalisme modernisme⁴³. Sikap ini

mencerminkan aspek penting dari postmodernisme yang sering diabaikan dalam kritik-kritik terhadapnya.

Pluralisme sebagai ciri postmodernisme mengakui bahwa budaya, agama, ras, ekonomi sosial, suku, dan ilmu pengetahuan adalah realitas yang tidak bisa dikesampingkan⁴⁴. Pengakuan terhadap pluralitas ini menunjukkan bahwa postmodernisme, di tengah kritiknya terhadap narasi-narasi universal, juga membuka ruang bagi kemungkinan dialog yang lebih inklusif. Melalui penekanan pada pluralitas suara dan perspektif, postmodernisme berpotensi memperkaya diskusi publik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas sosial yang kompleks.

9. Kritik Terhadap Postmodernisme

Meskipun memberikan kontribusi penting dalam mengkritisi aspek-aspek modernisme yang problematik, postmodernisme itu sendiri juga tidak terlepas dari berbagai kritik. Salah satu kritik utama terhadap postmodernisme adalah kecenderungannya terhadap relativisme ekstrem yang dapat berimplikasi pada nihilisme moral dan epistemologis. Jika semua kebenaran hanyalah konstruksi sosial yg relatif, bagaimana kita bisa membedakan kebenaran dari kebohongan, atau kebaikan dari kejahatan?

Kritik lain menyangkut inkonsistensi dalam postmodernisme itu sendiri. Postmodernisme seringkali mengklaim menolak narasi besar, namun pada saat yang sama menciptakan narasi besar sendiri tentang bagaimana pengetahuan dan kebenaran dikonstruksi secara sosial. Menurut **Pauline M. Rosenau**, modernisme gagal mewujudkan cita-cita perbaikan masa depan sebagaimana janjinya pada pengikut modernisme⁴⁵. Namun, pertanyaannya adalah apakah postmodernisme dapat menawarkan alternatif yang lebih baik?

Post Modernisme telah menciptakan pendekatan yang cenderung skeptis terhadap kemajuan teknologi dan ekonomi, meskipun data menunjukkan peningkatan peluang⁴⁶. Skeptisisme semacam ini kadang dinilai terlalu pesimistis dan mengabaikan kemajuan nyata yang telah dicapai melalui

perkembangan sains dan teknologi. Postmodernisme juga dikritik karena bahasanya yang seringkali sulit dipahami dan terkesan elitis.

10. Kesimpulan

Postmodernisme sebagai kerangka pemikiran telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengkritisi berbagai aspek modernisme yang cenderung terlalu menekankan rasionalitas, universalisme, dan objektivitas. Melalui kritik-kritiknya terhadap narasi besar, rasionalisme ekstrem, dan klaim objektivitas, postmodernisme membantu kita untuk lebih menyadari kompleksitas realitas sosial dan pentingnya mengakui keberagaman perspektif. Penekanan postmodernisme pada relativisme nilai, pluralisme, dan konstruksi sosial pengetahuan telah mempengaruhi secara mendalam cara kita memahami politik, pendidikan, bahasa, dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya.

Meskipun demikian, postmodernisme juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik terkait kecenderungan relativisme ekstremnya yang berpotensi mengarah pada nihilisme moral dan epistemologis. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana kita dapat membedakan kebenaran dari kebohongan atau membangun landasan bagi tindakan moral dalam kerangka postmodernis tetap menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan. Tokoh-tokoh pemikir post-modernisme yang termasuk golongan moderat seperti Daniel Bell, Anthony Giddens, dan Jurgen Habermas, memahami post-modernisme tidak serta merta menghapus segala hal mengenai modern⁴⁷, menunjukkan bahwa masih ada upaya untuk mengintegrasikan aspek-aspek positif modernisme dengan wawasan postmodernisme.

Pada akhirnya, kontribusi terpenting postmodernisme mungkin terletak pada kemampuannya untuk membuat kita lebih reflektif dan kritis terhadap asumsi-asumsi yang kita anggap begitu saja, baik dalam ilmu pengetahuan, politik, maupun kehidupan sehari-hari. Postmodernisme memandang teori modernisme sebagai terlalu kaku dan sistematis, sehingga tidak cocok dengan kenyataan yang jauh lebih rumit⁴⁸. Sebagai kerangka pemikiran yg

mendorong sikap kritis dan reflektif, postmodernisme tetap relevan dalam membantu kita menghadapi kompleksitas dan pluralitas dunia kontemporer. Pemikiran postmodern telah mengguncang struktur filosofis tradisional dengan melihat fenomena historis dari sudut pandang yang belum pernah dikenal sebelumnya⁴⁹, membuka kemungkinan baru dalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- 1 Emanuel Wora, *Perenialisme: Kritik Atas Modernisem dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2010), h. 93-94.
- 2 Setiawan, J. & Sudrajat, A., "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (Februari 2018), h. 28.
- 3 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 257.
- 4 Hidayat, M. A., "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodernisme: Sejarah, Pemikiran dan Masa Depan Postmodernisme", *Jurnal of Urban Sociology* 2, No. 1 (April 2019).
- 5 "Post Modernisme adalah kerangka filosofis anti-modernisme yang muncul dan mendominasi di universitas pada dekade 60-an dan 70-an."
- 6 Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 19.
- 7 Medhy Anggita Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodernisme: Sejarah, Pemikiran dan Masa Depan Postmodernisme", *Jurnal of Urban Sociology* 2, No. 1 (April 2019), h. 445.
- 8 Sabri, M. dkk., *Filsafat Ilmu* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 69-70.
- 9 "Post Modernisme berpendapat bahwa nilai-nilai tidak berasal dari Tuhan, alam, atau kebutuhan biologis, melainkan diciptakan secara subjektif atau dikondisikan oleh kekuatan sosial."
- 10 "Post Modernisme beranggapan bahwa perbedaan nilai tidak dapat diselesaikan melalui penalaran, karena penalaran itu sendiri dianggap subjektif."

- 11 "Post Modernisme melihat interaksi sosial sebagai pertarungan kekuasaan belaka, di mana masing-masing pihak berusaha agar komitmen nilai subjektifnya yang menang."
- 12 Johan Setiawan dan Ajad Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (Februari 2018), h. 30-31.
- 13 Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge; Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Brighton, hal. 51.
- 14 Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge; Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Brighton, hal. 38.
- 15 Baudrillard, J., dalam Jenkins, K. (Ed.). (2006). *The Postmodern History Reader*. USA and Canada, hal. 39.
- 16 Baudrillard, J., dalam Jenkins, K. (Ed.). (2006). *The Postmodern History Reader*. USA and Canada, hal. 39-40.
- 17 Assan, I. (1971). "POSTmodernISM". *New Literary History*, 3(1), hal. 26.
- 18 "Postmodernisme memandang bahasa bukan sebagai alat yang menghubungkan individu dengan realitas, melainkan sebagai konstruksi sosial yang membentuk cara berpikir kita."
- 19 "Postmodernisme berpendapat bahwa tata bahasa mengandung asumsi metafisik tertentu tentang cara dunia bekerja dalam sintaksisnya."
- 20 Artikel terlampir, berpendapat bahwa: "Hipotesis Sapir-Whorf menggambarkan bahwa struktur linguistik membentuk segala sesuatu yang dapat dipikirkan, apa yang dapat diekspresikan ada, sementara yang tidak dapat diungkapkan dalam tanda dan simbol, tidak ada."
- 21 Medhy Anggita Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodernisme: Sejarah, Pemikiran dan Masa Depan Postmodernisme", *Jurnal of Urban Sociology* 2, No. 1 (April 2019), h. 50.
- 22 "Post Modernisme memperkenalkan konsep bahwa kata-kata adalah bentuk kekerasan, mengubah pemahaman tradisional tentang perbedaan antara ucapan dan tindakan."
- 23 "Dalam pandangan individualis yang ditolak postmodernisme, seseorang memiliki kendali atas respons psikologisnya terhadap kata-kata ("sticks and stones may break my bones but words will never hurt me")."

- 24 "Postmodernisme mendorong pemahaman tentang politik sebagai paket ide yang kompleks yang seharusnya dipilih secara selektif oleh individu, bukan diterima secara keseluruhan."
- 25 "Post Modernisme mendorong sikap kritis terhadap nilai-nilai liberal dan demokratis yang telah lama menjadi dasar masyarakat Barat."
- 26 "Postmodernisme berkembang saat argumen ekonomi mulai dikesampingkan oleh kaum kiri, digantikan oleh fokus pada dimensi ketidaksetaraan lain dan identitas kelompok."
- 27 "Postmodernisme mengubah fokus dari ketidaksetaraan ekonomi antara kaya dan miskin menjadi fokus pada ketidaksetaraan berdasarkan identitas kelompok."
- 28 "Menurut postmodernisme, kapitalisme modern sulit dikritik dari perspektif kemiskinan material karena telah meningkatkan standar hidup bagi sebagian besar pekerja."
- 29 "Post Modernisme mendorong metode otoriter dalam konteks sosial ketika satu posisi menjadi dominan dan tidak ada lagi pluralitas pandangan."
- 30 "Post Modernisme, khususnya pada generasi keduanya, mengadopsi pendekatan otoriter berbasis subjektivitas, bukan objektivitas seperti pada otoritarianisme tradisional."
- 31 "Post Modernisme mempengaruhi cara institusi pendidikan tinggi memandang peran mereka, dari memfasilitasi pertumbuhan intelektual menjadi pembentukan ideologis."
- 32 "Narasi Post Modernisme menjadi dominan dalam pendidikan tinggi dan secara bertahap mempengaruhi sistem pendidikan dasar dan menengah."
- 33 "Post Modernisme telah mengubah cara pendidikan liberal diterapkan, dengan mengurangi fokus pada pengembangan individu yang rasional dan bertanggung jawab."
- 34 "Postmodernisme mendorong pandangan bahwa ketika seseorang berbicara di depan umum, mereka tidak dilihat sebagai individu melainkan sebagai anggota kelompok identitas (jenis kelamin, ras, orientasi seksual)."
- 35 "Post Modernisme menggambarkan manusia sebagai plastisin yang dibentuk sepenuhnya oleh konteks sosial, bukan sebagai agen yang memiliki otonomi individual."

- 36 "Post Modernisme menentang gagasan modernitas bahwa semua manusia, terlepas dari jenis kelamin atau ras, adalah individu rasional dengan pikiran dan nilai mereka sendiri."
- 37 "Dalam kerangka postmodernis, gagasan tentang kebenaran objektif yang dapat diakses melalui dialog rasional antar individu ditolak sebagai tidak mungkin."
- 38 "Post Modernisme mengaburkan batas antara kebenaran objektif dan perspektif subjektif, sehingga semua pandangan dianggap sekadar konstruksi sosial."
- 39 Young, R., dalam Jenkins, K. (Ed.). (2006). *The Postmodern History Reader*. USA and Canada, hal. 75.
- 40 Ginzburg, C. *Il Formaggio e i Vermi*, hal. xiii.
- 41 Hutcheon, L. (2004). *A Poetics of Postmodernism*. New York, London, hal. 89.
- 42 Barthes, R., dalam Jenkins, K. (Ed.). (2006). *The Postmodern History Reader*. USA and Canada, hal. 122.
- 43 Setiawan, J. & Sudrajat, A., "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (Februari 2018), h. 34.
- 44 Johan Setiawan dan Ajad Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (Februari 2018), h. 34.
- 45 Hidayat, M. A., "Menimbang Teri-Teori Sosial Postmodernisme: Sejarah, Pemikiran dan Masa Depan Postmodernisme", h. 48.
- 46 "Post Modernisme telah menciptakan pendekatan yang cenderung skeptis terhadap kemajuan teknologi dan ekonomi, meskipun data menunjukkan peningkatan peluang."
- 47 Purnawatiningsih, A. P. & Adinugraha, H. H., "Histor Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern", h. 150.
- 48 Johan Setiawan dan Ajad Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat* 28, No. 1 (Februari 2018), h. 33.
- 49 "Pemikiran postmodern telah mengguncang struktur filosofis tradisional dengan melihat fenomena historis dari sudut pandang yang belum pernah

dikenal sebelumnya."

- 1 Krisna, S. A. (2019). Pemanfaatan Infrastruktur Kunci Publik untuk Memfasilitasi Peran Penyelenggara Sertifikat Elektronik Subordinat (Subordinate Certification Authority) dalam Konteks Cyber Notary di Indonesia (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- 2 KRISNA, S. A. [Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern.](#)
- 3 KRISNA, S. A. [Filosofi Sak Cukupe: Ajaran Hidup Ki Ageng Suryomentaram.](#)
- 4 KRISNA, S. A. [Analisis Evolusi dan Performa ExpressionEngine Versi 7 dalam Pengembangan Web Modern.](#)
- 5 KRISNA, S. A. [Kecerdasan Buatan dalam Sistem Peradilan Pidana: Menyeimbangkan Peluang dan Tantangan.](#)
- 6 KRISNA, S. A. [Evolusi SEO di Era Digital - Strategi Neil Patel dan Masa Depan Pencarian.](#)
- 7 KRISNA, S. A. [Workshop Membangun Mahasiswa Demokratis, Kritis dan Humanis di Universitas Sebelas Maret.](#)
- 8 KRISNA, S. A. [Evolusi dan Dampak Kecerdasan Buatan dalam Era Digital.](#)
- 9 KRISNA, S. A. [Teknofeodalisme: Transformasi Struktur Ekonomi di Era Digital.](#)
- 10 KRISNA, S. A. [The Evolution of ExpressionEngine CMS: A Comprehensive Analysis.](#)
- 11 KRISNA, S. A. [Etika Nikomakea Aristoteles: Panduan Kehidupan Baik dan Kebajikan dalam Filsafat Kuno.](#)
- 12 KRISNA, S. A. [Teori Hukum Progresif: Sintesa Pemikiran Satjipto Rahardjo.](#)
- 13 KRISNA, S. A. [Filosofi Kawruh Jiwa: Ajaran Ki Ageng Suryomentaram untuk Mencapai Kebahagiaan Sejati.](#)
- 14 KRISNA, S. A. [Ontologi Dasein: Memahami Konsep Fundamental Pemikiran Martin Heidegger.](#)

- 15 KRISNA, S. A. [Profil Dr. Nicholay Aprilindo: Kiprah Dirjen Instrumen dan Penguatan HAM dalam Menerapkan Konsep Memanusiakan Manusia.](#)
- 16 KRISNA, S. A. [Tindakan dan Keberadaan: Pemikiran Kritis Hannah Arendt](#).
- 17 KRISNA, S. A. [Konsep Dasein dan Pemikiran Eksistensial Martin Heidegger.](#)
- 18 KRISNA, S. A. [Claude 4 Mengubah Dunia: AI Coding Revolution Yang Akan Gantikan Pekerja 2027.](#)
- 19 KRISNA, S. A. [Konsep Hukum Progresif dalam Pemikiran Satjipto Rahardjo.](#)
- 20 KRISNA, S. A. [Analisis Komprehensif Inkonsistensi Hukum dalam Sistem Perundang-undangan Indonesia.](#)
- 21 Krisna, S. A., & Purwadi, H. (2018). Utilization of Public Key Infrastructure to Facilitates the Role of Certification Authority in Cyber Notary Context in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(2), 345-355.

How to cite this article:

Krisna, S. A. (2025). Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern. *Swante Adi Krisna Digital Publications*, 2025(05), 1-12. Retrieved from <https://swanteadikrisna.com/vid/article/publications/13/54/memahami-postmodernisme-kritik-dan-transformasi-paradigma-modern.pdf>

Swante Adi Krisna

Web Programmer, Blogger, Graphic Designer, Woodworking, Sarjana dan Magister Hukum, Magister Kenotariatan, Kemhan.

Penikmat musik Ska, Reggae dan Rocksteady. Gooners sejak 1998. Blogger dan SEO paruh waktu. Graphic Designer autodidak sejak 2001. Website Programmer autodidak sejak 2003. Woodworking autodidak sejak 2024. Sarjana Hukum Pidana dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surakarta. Magister Hukum Pidana di bidang cybercrime dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta. Magister Kenotariatan di bidang hukum teknologi, khususnya cybernotary (Public Key Infrastructure dikaitkan dengan Kenotariatan) dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surakarta. Bagian dari Keluarga Besar Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Indence:

Website: <https://swanteadikrisna.com>

Video Terkait



Analisis Komprehensif Inkonsistensi Hukum dalam Sistem Perundang-undangan Indonesia



Memahami Postmodernisme: Kritik dan Transformasi Paradigma Modern



Evolusi dan Dampak Kecerdasan Buatan dalam Era Digital



Konsep Hukum Progresif dalam Pemikiran Satjipto Rahardjo



Filosofi Kawruh Jiwa: Ajaran Ki Ageng Suryomentaram untuk Mencapai Kebahagiaan Sejati



Analisis Evolusi dan Performa ExpressionEngine Versi 7 dalam Pengembangan Web Modern



Etika Nikomachea Aristoteles: Panduan Kehidupan Baik dan Kebajikan dalam Filsafat Kuno



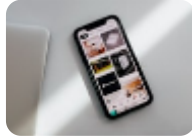
Evolusi SEO di Era Digital - Strategi Neil Patel dan Masa Depan Pencarian



Claude 4 Mengubah Dunia: AI Coding Revolution Yang Akan Gantikan Pekerja 2027



Tindakan dan Keberadaan: Pemikiran Kritis Hannah Arendt



Workshop Membangun Mahasiswa Demokratis, Kritis dan Humanis di Universitas Sebelas Maret



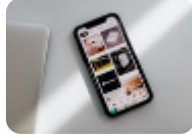
Kecerdasan Buatan dalam Sistem Peradilan Pidana: Menyeimbangkan Peluang dan Tantangan



Teori Hukum Progresif: Sintesa Pemikiran Satjipto Rahardjo



Teknofeodalisme: Transformasi Struktur Ekonomi di Era Digital



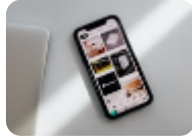
Profil Dr. Nicholay Aprilindo: Kiprah Dirjen Instrumen dan Penguatan HAM dalam Menerapkan Konsep Memanusiakan Manusia



The Evolution of ExpressionEngine CMS: A Comprehensive Analysis



Konsep Dasein dan Pemikiran Eksistensial Martin Heidegger



Filosofi Sak Cukupe: Ajaran Hidup Ki Ageng Suryomentaram



Ontologi Dasein: Memahami Konsep Fundamental Pemikiran Martin Heidegger

Publication Information & Rights

Copyright & Licensing

Copyright Notice: © 2025 Swante Adi Krisna. All rights reserved.

Open Access Policy: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0), which permits non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Academic Use: This work may be cited in academic publications following standard citation practices. Please use the citation formats provided in this document.

Digital Preservation: This document is part of the Swante Adi Krisna Digital Publications archive and is preserved for long-term academic access.

Technical Information

Technical Specification	Details
PDF Generation	DOMPDF Library
CMS Platform	ExpressionEngine
Metadata Standards	Dublin Core, Schema.org, Google Scholar
Document Structure	Academic Journal Format
Accessibility	PDF/A-1 Compatible
Indexing	Google Scholar Ready

Contact Information

Publisher: Swante Adi Krisna

Website: <https://swanteadikrisna.com>

Email: contact@swanteadikrisna.com

Publication Series: Swante Adi Krisna Digital Publications

For Academic Inquiries: Questions about this publication, requests for collaboration, or academic correspondence should be directed to the author via the contact information provided.